

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Perumusan Masalah

Sektor pertanian adalah sektor yang sangat potensial dan memiliki peran yang amat penting dalam perekonomian di Indonesia. Sektor pertanian terbukti mampu menyelamatkan perekonomian Indonesia terutama ketika terjadi krisis ekonomi. Data peranan sektor pertanian dalam Pendapatan Domestik Bruto dapat dilihat pada Tabel 15 (lampiran).

Menurut Apriyanto (2007), peran pembangunan pertanian sebagai penggerak utama pembangunan ekonomi nasional (*agriculturalled development*) mampu mengatasi persoalan ekonomi Indonesia saat ini seperti pertumbuhan ekonomi, perluasan kesempatan kerja dan berusaha, peningkatan penerimaan dan cadangan devisa, pemerataan, percepatan pembangunan ekonomi daerah, ketahanan pangan dan pelestarian lingkungan hidup, akan dapat dipecahkan sekaligus dan berkelanjutan. Pembangunan pertanian dapat berjalan dengan baik apabila dilakukan pendekatan agribisnis. Pendekatan agribisnis dinilai sangat strategis antara lain karena : (1) keterkaitan antar sektor akan semakin kuat sehingga program pengembangan pertanian dan sektor lainnya harus selaras dan saling menunjang, (2) nilai tambah terbesar diperoleh dari pengolahan dan pemasaran

sehingga kedua bidang ini harus dikembangkan untuk meningkatkan nilai tambah sektor pertanian; (3) pengembangan agribisnis terkait langsung dengan pembangunan pedesaan sehingga diharapkan mampu memecahkan masalah ketenagakerjaan, meningkatkan pendapatan dan mengentaskan kemiskinan di pedesaan. (Apriyanto,2007 dan Yuprin, 2009)

Karet merupakan salah satu sektor usaha di bidang pertanian yang memiliki peranan penting dalam penerimaan devisa negara, penyerapan tenaga kerja, pendorong pertumbuhan ekonomi sentra - sentra baru di wilayah sekitar perkebunan karet dan dalam pelestarian lingkungan, terutama penyerapan CO₂. . Di Indonesia karet merupakan salah satu hasil pertanian terkemuka karena banyak menunjang perekonomian Negara. (Marlinda, 2008)

Hal ini dapat dilihat dari ekspor karet Indonesia yang terus mengalami peningkatan setiap tahunnya dengan nilai yang terus meningkat, hal ini dapat dilihat dalam Tabel 1.

Tabel 1. Volume ekspor dan impor komoditas karet Indonesia tahun 1999-2008

Tahun / year	Ekspor			Impor		
	Volume (ton)	Nilai (000 US\$)	Harga (US\$/ton)	Volume (ton)	Nilai (000 US\$)	Harga (US\$/ton)
1999	1.494.543	849.200	568,2	17.962	10.727	597,20
2000	1.379.612	888.623	644,11	32.548	18.120	556,71
2001	1.453.382	786.197	540,94	9.298	6.557	705,2
2002	1.495.987	1.037.562	693,56	9.911	7.334	739,98
2003	1.662.210	1.494.811	899,29	17.840	15.555	871,91
2004	1.874.261	2.180.029	1163,14	7.648	6.876	899,05
2005	2.024.593	2.582.875	1275,75	6.687	6.441	963,21
2006	2.286.897	4.321.525	1889,68	6.905	12.926	1.871,97
2007	2.407.972	4.868.700	2.021,9	9.915	13.327	1.344,12
2008	2.283.154	6.023.296	2.638,14	12.570	24.204	1.925,53

Sumber : Direktorat Jendral Perkebunan

Bahan olah karet berupa lateks dapat diolah menjadi berbagai jenis produk. Barang jadi dari karet terdiri atas ribuan jenis dan dapat diklasifikasikan atas dasar penggunaan akhir (*end use*) atau menurut saluran pemasaran (*market channel*). Pengelompokan yang umum dilakukan menurut penggunaan akhir yaitu: ban dan produk terkait serta ban dalam, barang jadi karet untuk industri, kemiliteran, alas kaki dan komponennya, barang jadi karet untuk penggunaan umum dan kesehatan dan farmasi. Karena sangat bermanfaatnya karet maka karet telah menjadi komoditas primadona di negara-negara industri. Kini di Indonesia karet telah menjadi salah satu komoditas nonmigas yang secara konsisten nilai eksportnya terus meningkat. (Apriyanto, 2007)

Sebanyak 10 propinsi tercatat sebagai sentra produksi karet nasional, antara lain Nanggroe Aceh Darussalam, Sumatera Utara, Riau, Jambi, Bangka Belitung, Sumatera Selatan, Lampung, Bengkulu, Kalimantan Barat dan Kalimantan Timur. Propinsi Lampung merupakan salah satu sentra produsen karet alam di Pulau Sumatera. Hal ini dapat kita lihat pada Tabel 16.

Perkebunan karet di Propinsi Lampung menurut status pengusahaannya dibedakan menjadi tiga, yaitu perkebunan rakyat, perkebunan besar milik swasta dan perkebunan besar milik negara. Perkembangan luas areal dan produksi karet menurut status penguasaannya di Propinsi Lampung tahun 2000-2005 dapat dilihat pada Tabel 17, (Lampiran)

Pada Tabel 17 diketahui bahwa luas areal perkebunan karet rakyat (68.802 Ha) adalah yang tertinggi bila dibandingkan dengan luas areal perkebunan besar swasta (10.303 Ha) dan Perkebunan besar negara (17.633 Ha). Dalam hal produksi

perkebunan karet rakyat (31.294 ton) juga mengungguli produksi karet Perkebunan Besar Swasta (6.290 ton) dan Perkebunan Besar Negara (18.438 ton). Untuk itu dalam pengembangan agribisnis karet di Lampung harus lebih menitikberatkan pada perkebunan karet rakyat. Perkebunan karet rakyat di Lampung tersebar dalam 10 kabupaten. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Luas areal dan Produksi Karet Menurut Kabupaten di Lampung, 2009

No	Kabupaten	Luas areal (Ha)	Persentase (%)	Produksi (Ton)	Persentase (%)
1	Lampung Barat	47	0,06%	-	-
2	Tanggamus	84	0,12%	42	0,13%
3	Lampung Selatan	536	0,77%	405	1,29%
4	Lampung Timur	474	0,68%	285	0,91%
5	Lampung Tengah	865	1,25%	350	1,11%
6	Lampung Utara	12.184	17,70%	5.828	18,62%
7	Way Kanan	26.704	38,81%	6.549	20,93%
8	Tulang Bawang	27.408	39,84%	17.765	56,77%
9	Pesawaran	490	0,72%	70	0,22%
10	Bandar Lampung	10	0,01%	-	-
11	Metro	-	-	-	-
Jumlah		68.804	100,00	31.294	100,00

Sumber : Statistik Perkebunan Propinsi Lampung, 2009

Tabel 2 dapat dilihat bahwa sentral produksi karet Propinsi Lampung tersebar di tiga kabupaten. Kabupaten yang mempunyai areal perkebunan karet terbesar adalah Tulang Bawang dengan persentase sebesar 39,84% diikuti oleh Kabupaten Way Kanan dengan 38,81 % dan Kabupaten Lampung Utara sebesar 17,70%. Dalam Hal produksi Kabupaten Tulang Bawang adalah daerah produksi utama di Propinsi Lampung dengan Kontribusi sebesar 56,77 % diikuti oleh Kabupaten Waykanan sebesar 18,62 % dan Kabupaten Lampung Utara sebesar 18,62%.

Sentra produksi karet di Kabupaten Tulang Bawang tersebar pada 27 Kecamatan untuk lebih jelasnya ada pada Tabel 18 (lampiran). Berdasarkan Tabel 18 dapat

diketahui bahwa sentral produksi karet rakyat di Tulang Bawang Tengah, diikuti dengan Banjar Margo dan Banjar Agung. Namun jika dilihat dari Jumlah produksinya maka dapat diketahui bahwa Daerah yang produksinya tertinggi adalah Banjar Agung, diikuti dengan Tulang bawang Tengah, dan Banjar Margo Harga Komoditas karet di Kabupaten Tulang Bawang dapat dilihat pada Tabel 3 .

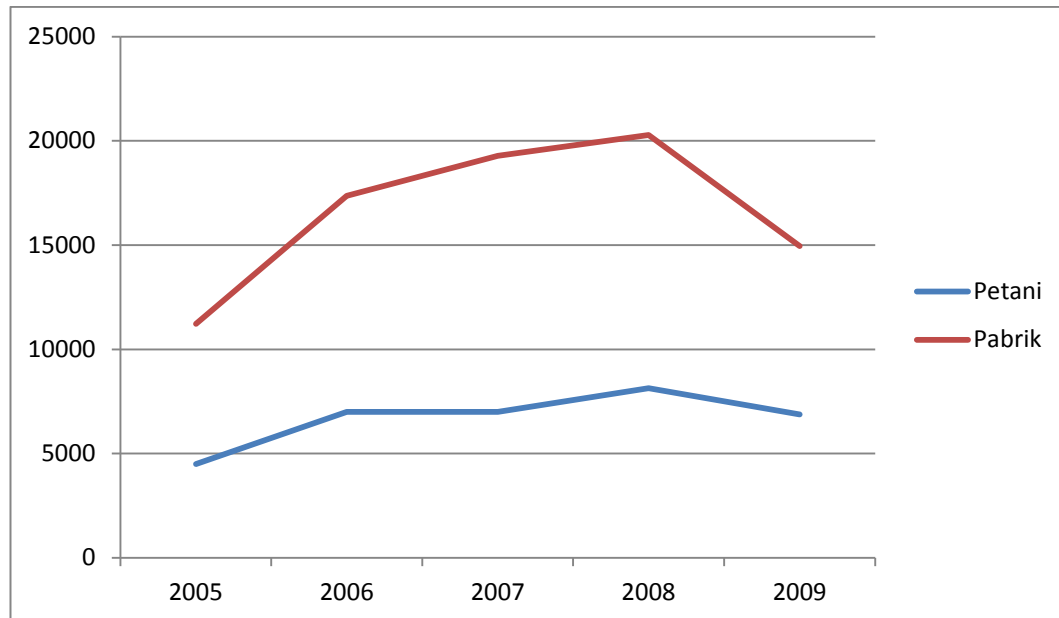
Tabel 3. Tabel Harga Komoditas Karet di Kabupaten Tulang Bawang, dan Harga Komoditas Karet pada Pasar Berjangka tahun 2005-2009

Tahun	Harga Rp/		
	Tingkat Petani	Margin Petani - Pabrik	Tingkat Pabrik
2005	4.500	6.755	11.225
2006	7.000	10.355	17.355
2007	7.000	12.284	19.284
2008	8.136	12.142	20.278
2009	6.883	8.070	14.953

Sumber : Dinas Perkebunan Lampung dan Badan Pengawas Perdagangan Berjangka komoditi Provinsi Lampung.

Tabel 3 dapat dilihat bahwa margin antara tingkat petani dengan tingkat pabrik sangat besar hal ini dapat dilihat dengan margin yang 2 kali lipat dari harga di tingkat petani. Pergerakan harga karet rakyat bila dapat dilihat pada gambar 1

Gambar 1. Gambar Pergerakan Harga Komoditas Karet di Kabupaten Tulang Bawang, dan Harga Komoditas Karet pada Pasar Berjangka tahun 2005-2009



Pada gambar 1 dapat diketahui bahwa pada tahun 2007 ketika harga karet mengalami kenaikan di tingkat pabrik akan tetapi harga karet di tingkat petani tidak mengalami perubahan. Hal ini menunjukkan indikasi bahwa pemasaran karet rakyat di Kabupaten Tulang Bawang tidak efisien karena diduga adanya permainan harga di tingkat petani oleh pedagang pengumpul.

Hal ini dapat terjadi dikarenakan rendahnya kualitas karet petani, lemahnya informasi pasar petani dan terbatasnya pasar karet di daerah petani. Selama ini petani tidak mementingkan kualitas dari karet yang dihasilkannya, hal ini dilihat dari konsentrasi kadar air yang tinggi dan kotoran seperti pasir, kayu, daun dan tanah yang banyak dari karet yang telah dihasilkan. Hal ini diperburuk dengan

prilaku petani yang secara sengaja menambahkan air dan kotoran lainnya ke dalam karetinya agar karetinya menjadi lebih berat.

Produksi karet sebesar 24.206,73 ton karet di Kabupaten Tulang Bawang tidak diimbangi dengan kapasitas pabrik pengolahan karet / Unit pengolahan Karet di Kabupaten Tulang Bawang. Menurut data gabungan perusahaan karet Indonesia (GAPKINDO) sampai saat ini Unit Pengolahan Karet di Kabupaten Tulang Bawang hanya berjumlah dua yaitu Pabrik PT Huma Indah Mekar (HIM) dengan kapasitas produksi sebesar kapasitas 14,4 ton latek pekat dan 3 ton sheet per hari hasil produksi kebun sendiri seluas 3.694 hektare, dan Pabrik PT Komerling Jaya Perdana dengan kapasitas 26,66 ton karet perhari, sedangkan selebihnya produksi karet berupa lum basah dijual ke pabrik pengolahan di Sumatera Selatan dan Bandar Lampung. Dengan bertambahnya jarak tempuh untuk pengolahan karet ini mengakibatkan terjadinya pemanjangan rantai pemasaran karet dan biaya pemasaran semakin membesar.

Pemasaran merupakan proses yang harus dilalui petani sebagai produsen untuk menyalurkan produknya hingga sampai ke tangan konsumen. Sistem pemasaran yang ada perlu mendapat perhatian, karena diduga fungsi-fungsi pemasaran belum berjalan dengan baik. Seringkali dijumpai adanya rantai pemasaran yang panjang dengan banyak pelaku pemasaran yang terlibat. Akibatnya, balas jasa yang harus diambil oleh para pelaku pemasaran menjadi besar yang akhirnya akan mempengaruhi tingkat harga. (Soekartawi,2003)

Praktek penentuan harga karet di Kabupaten Tulang Bawang di tingkat pabrik ditetapkan mengikuti harga pasar dunia sedangkan tingkat harga di tingkat petani

ditentukan secara sepihak oleh pedagang, dalam hal ini petani tidak mengetahui harga di tingkat pabrik. Jumlah pedagang di tingkat Kecamatan dan kabupaten tidak sebanding dengan jumlah petani karet yang ada di Kabupaten Tulang bawang. Hal ini menandakan bahwa sistem pemasaran yang terjadi belum efisien.

Menurut Hanafiah dan Saefuddin (1983) dalam Rini (2010), Efisiensi pemasaran bagi produsen adalah jika penjualan produknya dapat menghasilkan keuntungan yang tinggi, sedangkan efisiensi pemasaran bagi konsumen adalah jika konsumen mendapatkan barang yang diinginkan dengan harga rendah. Menurut Mubyarto (1995) dalam Rini (2010) pemasaran dikatakan efisien bila memenuhi dua syarat, yaitu (1) mampu menyampaikan hasil produksi dari petani ke konsumen dengan biaya serendah mungkin dan (2) mampu melakukan pembagian yang adil dari keseluruhan harga yang dibayar konsumen akhir kepada semua pihak yang terlibat, mulai dari kegiatan produksi hingga pemasarannya. Dengan pemasaran yang efisien diharapkan petani memperoleh penerimaan dari penjualan produknya, lembaga pemasaran memperoleh imbalan jasa pendistribusian, dan industri pengolah memperoleh nilai tambah secara adil.

Berdasarkan latar belakang, maka masalah penelitian dirumuskan sebagai berikut

1. Bagaimana jalur pemasaran karet dari petani sampai dengan pabrik karet atau Unit pengolahan karet di Kabupaten Tulang Bawang?
2. Apakah sistem pemasaran karet rakyat di Kabupaten Tulang Bawang sudah efisien?
3. Bagaimana bentuk stuktur pasar karet rakyat di Kabupaten Tulang Bawang?

1.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan masalah, tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui saluran pemasaran karet rakyat dari produsen sampai pabrik karet.
2. Mengetahui efisiensi pemasaran karet rakyat di Kecamatan Banjar Agung, Kabupaten Tulang Bawang, Propinsi Lampung.

1.3 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

1. Bagi petani karet sebagai bahan informasi untuk mengetahui keadaan pasar terutama tentang harga karet dan peluang pasar.
2. Dinas atau instansi terkait, sebagai bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan sebagai usaha untuk meningkatkan produksi dan pengembangan tanaman karet di Propinsi Lampung.
3. Peneliti lain, sebagai sumber pustaka dan bahan pembanding atau literatur pada waktu yang akan datang.